

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Istilah sintaksis berasal dari bahasa Yunani (*Sun + tattein*) yang berarti mengatur bersama-sama (Verhaar dalam Markhamah, 2009: 5). Chaer (2009: 3) menjelaskan bahwa analisis sintaksis membicarakan penataan dan pengaturan kata-kata itu dalam satuan-satuan yang lebih besar, yang disebut satuan-satuan sintaksis, yakni kata, frasa, klausa, kalimat, dan wacana.

Sintaksis adalah bagian atau cabang dari ilmu bahasa yang membicarakan seluk-beluk wacana, kalimat, klausa, dan frasa (Ramlan, 2001: 1). Verhaar (2004: 161) sintaksis adalah tata bahasa yang membahas hubungan antarkata dalam tuturan. Tuturan adalah apa yang dituturkan orang. Salah satu tuturan adalah kalimat. Kalimat adalah satuan yang merupakan suatu keseluruhan yang memiliki intonasi tertentu sebagai pemarkah keseluruhan itu. Sebuah kalimat tersebut dapat terbentuk dari kata, frasa, dan klausa. Dalam kaitan dengan kaidah sintaksis ini, peneliti menganalisis pemakaian bentuk frasa dalam wacana yang terdapat di dalam buku teks.

Frasa ialah satuan sintaksis yang dibentuk dari dua buah kata atau lebih dan hanya mengisi satu fungsi sintaksis di dalam kalimat (Ramlan, 2001: 138). Frasa mempunyai beberapa variasi, sebagai pengisi fungsi-fungsi sintaksis frasa-frasa juga mempunyai kategori. Frasa dapat digolongkan berdasarkan distribusi dengan unsurnya yaitu, frasa eksosentris dan frasa endosentris. Frasa endosentris dapat

dibedakan menjadi tiga golongan, yaitu frasa endosentrik yang koordinatif, frasa endosentrik yang atributif, dan frasa endosentrik yang apositif. Berdasarkan distribusi dengan kategori kata frasa dapat digolongkan menjadi empat golongan, ialah frasa golongan N atau frasa nominal, frasa golongan V atau frasa verbal, frasa golongan Bil atau frasa bilangan, frasa golongan Ket atau frasa keterangan. Di samping itu, ada frasa yang tidak memiliki persamaan distribusi dengan kategori kata, ialah frasa depan sehingga seluruhnya terdapat lima golongan frasa, ialah frasa nominal, frasa verbal, frasa bilangan, frasa keterangan, dan frasa depan.

Menurut Sumarlam (2003: 1) secara garis besar sarana komunikasi dibedakan menjadi dua macam yaitu sarana komunikasi yang berupa bahasa lisan dan sarana komunikasi yang berupa bahasa tulis. Dengan demikian, wacana juga dibedakan menjadi dua, yaitu wacana lisan dan wacana tulis. Menurut Sumarlam (2003: 16) Wacana tulis adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa tulis. Untuk dapat menerima atau memahami wacana tulis maka sang penerima harus membacanya. Di dalam wacana tulis terjadi komunikasi secara tidak langsung antara penulis dengan pembaca. Sementara itu wacana lisan adalah wacana yang disampaikan dengan bahasa lisan atau media lisan. Untuk dapat menerima dan memahami wacana lisan maka sang penerima harus menyimak atau mendengarkannya. Di dalam wacana lisan terjadi komunikasi secara langsung antara pembicara dengan pendengar.

Wacana merupakan satuan bahasa terlengkap hierarki gramatikalnya sehingga dapat direalisasikan dalam bentuk karangan yang berupa paragraf,

kalimat, dan katanya membawa amanat lengkap (Kridalaksana, 2001: 231). Sebagai satuan bahasa yang lengkap maka dalam wacana itu berarti terdapat konsep, gagasan, pikiran, atau ide yang utuh dan dapat dipahami oleh pembaca atau pendengar. Salah satunya yaitu wacana yang terdapat pada buku teks bahasa Indonesia.

Buku teks merupakan buku pelajaran dalam bidang tertentu, yang merupakan buku standar, yang disusun oleh para pakar dalam bidang itu untuk maksud-maksud dan tujuan intruksional, yang diperlengkapi di sekolah-sekolah dan perguruan tinggi sehingga dapat menunjang suatu program pengajaran. Bacon (dalam Tarigan, 2009: 12) menjelaskan bahwa buku teks adalah buku yang dirancang untuk penggunaan di kelas, dengan cermat disusun dan disiapkan oleh pakar atau ahli dalam bidang itu dan dilengkapi dengan sarana-sarana pengajaran yang sesuai.

Buku teks pelajaran merupakan buku teks yang digunakan siswa di sekolah sebagai buku penunjang kegiatan pembelajaran. Buku teks ini pada prosesnya memiliki peranan yang sangat vital bagi siswa karena siswa “mengandalkan” buku ini sebagai pegangan dan berlatih terhadap sebuah mata pelajaran. Saat ini banyak sekali penerbit buku yang menerbitkan buku teks pelajaran. Hal ini dapat dipahami karena penerbitan buku teks pelajaran memiliki sebuah kepastian konsumen yaitu para siswa. Salah satunya yaitu buku Erlangga. Penerbit Erlangga ini umumnya menghasilkan berbagai macam buku pelajaran. Salah satunya yaitu buku teks bahasa Indonesia.

Di dalam buku teks Erlangga tersebut terdapat wacana. Wacana tersebut berupa karangan yang terdiri dari paragraf, kalimat, klausa, frasa, dan kata. Wacana tersebut dapat dianalisis dengan menggunakan kaidah sintaksis. Kaidah sintaksis adalah kelaziman dan kaidah yang terkait dengan pemakaian kalimat. Secara etimologis kata sintaksis berarti ‘menempatkan bersama-sama kata-kata menjadi kelompok kata atau kalimat dan kelompok-kelompok kata menjadi kalimat’. Dengan latar belakang masalah di atas dikaji bentuk frasa pada wacana buku teks bahasa Indonesia kelas XII SMA karangan Dawud dkk penerbit: Erlangga 2004.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka perumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk frasa berdasarkan distribusi dengan unsurnya pada wacana buku teks bahasa Indonesia kelas XII SMA karangan Dawud dkk penerbit: Erlangga 2004?
2. Bagaimana bentuk frasa berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori kata pada wacana buku teks bahasa Indonesia kelas XII SMA karangan Dawud dkk penerbit: Erlangga 2004?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Mengidentifikasi bentuk frasa berdasarkan distribusi dengan unsurnya pada wacana buku teks bahasa Indonesia kelas XII SMA karangan Dawud dkk penerbit: Erlangga 2004.

2. Mengidentifikasi bentuk frasa berdasarkan persamaan distribusi dengan kategori kata pada wacana buku teks bahasa Indonesia kelas XII SMA karangan Dawud dkk penerbit: Erlangga 2004.

D. Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka manfaat penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Manfaat Teoretis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan sumbangan yang bermanfaat bagi perkembangan bahasa Indonesia, khususnya mengenai frasa.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi kerangka berpikir bagi penguasaan teori yang telah ada, terutama dalam bidang sintaksis.
2. Manfaat Praktis
 - a. Penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan bagi pembaca dalam bentuk frasa pada wacana.
 - b. Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat bagi pengajaran bahasa di sekolah, khususnya dalam bentuk frasa pada wacana.